



Spiritual Companionship: Anam Ćara sebagai Seni Praktika yang Hilang di Gereja Kontemporer?

Spiritual Companionship: Anam Ćara as the Lost Practical Art in the Contemporary Church?

Nindy Sasongko¹

nindynosasongko@gmail.com

Fordham University, USA

ABSTRAK

Dalam artikel ini, saya mengusung tema persahabatan untuk menjadi praktik eklesial, sebuah praktik yang diadaptasi dari “pembimbingan spiritual” (*spiritual direction*). Pendekatan yang akan saya tawarkan tampak berbeda dari yang ditawarkan oleh berbagai sekolah teologi Protestan seperti, ilmu pendampingan pastoral sampai pastoral klinis. Sebab itu, saya hendak mengusulkan “pembimbingan spiritual” (*spiritual direction*) atau “persahabatan spiritual” (*spiritual companion*). Saya akan menggunakan konsep *philia*, yakni cinta antar-dua orang (atau lebih) yang non-seksual dan non-erotis. Cinta ini mewujudkan di antara dua sahabat yang berkomitmen berjalan bersama-sama, saling berdampingan dan menatap ke satu visi dan berjalan bersama demi menggapai visi itu. Dengan meminjam ide *anam Ćara*, “sahabat jiwa” dari tradisi Keltik-Irlandia, maka “persahabatan spiritual” (*spiritual companionship*) dapat menjadi *habitus* di jemaat-jemaat Kristen Indonesia guna semakin mekarnya spiritualitas warga gereja.

Kata-kata Kunci: seni praktika, pembimbingan spiritual, persahabatan spiritual, *anam Ćara*

ABSTRACT

In this article, I propose the theme of friendship to be an ecclesial practice, a practice adapted from “spiritual direction.” I will approach from different perspective, especially from various Protestant seminaries such as pastoral to clinical pastoral care. Therefore, I propose “spiritual direction” or “spiritual companion.” I will use the *philia* concept, which is love between two (or more) people who are nonsexual and non-erotic. This love manifests between two friends who are committed to walking together, side by side and

1 Penulis merupakan pendeta Gereja Kristen Muria Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, dan Master of Arts on Transforming Spirituality di Seattle University, Amerika Serikat. Saat ini sedang menjalani studi doktoral di Fordham University, Amerika Serikat.

looking at one vision and walking together to reach that vision. By borrowing the *anam cara* idea, “friend of the soul” from the Celtic-Irish tradition, “spiritual companionship” can become a habitus in Indonesian Christian congregations in order to increase the spirituality of church members.

Keywords: art of practice, spiritual guidance, spiritual friendship, *anam cara*

PENDAHULUAN

Topik tentang persahabatan saya sengaja pilih pertama-tama karena ketertarikan terhadap proyek teologi Joas Adiprasetya.² Dalam tulisan-tulisannya akhir-akhir ini, Adiprasetya mencoba memikirkan ulang eklesiologi modern yang selama ini dislogani “kepemimpinan-hamba” (*doularchy*), yang pada kenyataannya bisa terpeleket menjadi *kyriarchy* terselubung. Ia menawarkan model “kepemimpinan-sahabat” (*philiarchy*).³ Sebelumnya, sejumlah teolog seperti Jürgen Moltmann⁴ dan istrinya Elisabeth Moltmann-Wendel⁵ serta sejumlah teolog feminis seperti Sallie McFague,⁶ Carter Heyward⁷ dan Mary Hunt⁸ juga telah memperkenalkan tema yang sama.

Dalam makalah ini, saya mengusung gagasan persahabatan untuk menjadi praktik eklesial, sebuah praktik yang diadaptasi dari “pembimbingan spiritual” (*spiritual direction*). Gagasan yang terurai di sini mungkin merupakan seni praktika yang asing di kalangan gereja-gereja Protestan di Indonesia: bisa jadi terhilang, atau belum pernah ada, atau sudah ada tetapi dengan nama yang berbeda. Di berbagai

2 Joas Adiprasetya merupakan dosen teologi konstruktif di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.

3 Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (Maret 2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>; Joas Adiprasetya, “Arah Baru Eklesiologi Masa Kini,” dalam *Menggereja Secara Baru di Indonesia*, ed. Yusak Soleiman (Jakarta: PERSETIA, 2015).

4 Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993); Jürgen Moltmann dan M. Douglas Meeks, *The Open Church: Invitation to A Messianic Life-style* (London: SCM, 1985).

5 Elisabeth Moltmann-Wendel, *Rediscovering Friendship: Awakening to the Power and Promise of Women’s Friendships* (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

6 Sallie McFague, *Models of God: Theology for An Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987).

7 Carter Heyward, *The Redemption of God: A Theology of Mutual Relation* (Washington, D.C: University Press of America, 1982).

8 Mary E. Hunt, *Fierce Tenderness: A Feminist Theology of Friendship* (New York: Crossroad, 1991).

sekolah tinggi teologi Protestan telah banyak ditawarkan ilmu-ilmu pendampingan pastoral sampai pastoral klinis, namun, setahu saya, belum ada mata kuliah “pembimbingan spiritual” (*spiritual direction*) atau, yang saya perkenalkan di sini, “persahabatan spiritual” (*spiritual companion*).⁹

Di sepanjang makalah ini landasan teologis persahabatan yang saya pakai adalah konsep *philia*, cinta antar-dua orang (atau lebih) yang nonseksual dan nonerotis. Cinta ini mewujud di antara dua sahabat yang berkomitmen berjalan bersama-sama, saling berdampingan dan menatap ke satu visi dan berjalan bersama demi menggapai visi itu.¹⁰ Dengan meminjam ide *anam cara*, “sahabat jiwa” dari tradisi Keltik-Irlandia,¹¹ kiranya “persahabatan spiritual” (*spiritual companionship*)¹² mulai menjadi habitus di jemaat-jemaat Kristen Indonesia guna semakin mekarnya spiritualitas warga gereja.

DISKUSI

Fokus dan Orientasi

Kendatipun persahabatan spiritual ini dikembangkan dari pembimbingan rohani, pembimbingan rohani acapkali menjadi hierarkis, teknis dan kaku. Hierarkis karena mengedepankan wibawa superior terhadap bimbingan yang masih muda dan yang sedang bertumbuh; teknis, karena ada tugas-tugas kerohanian yang diberikan oleh pembimbing, misalnya bacaan atau tugas kerohanian lain; kaku, karena relasi vertikal atau atas-bawah.

9 Saya mengamati bahwa konsep serupa sudah mulai hadir di kalangan Protestan di tanah air misalnya dengan nama *Christian mentoring*. Dalam pada itu, istilah *spiritual companion* lebih berakar pada spiritualitas *philia* ketimbang *mentor*.

10 McFague menulis demikian, “A common vision brings friends together, something more than a common activity, although what they can care about together is, of course, practically limitless,” McFague, *Models of God*, 163.

11 John O’Donohue, *Anam Cara: A Book of Celtic Wisdom* (New York: Harper Perennial, 1998).

12 “Sahabat spiritual” (*spiritual companion*) saya dapatkan dari Dr. Alexandra Kovats, CSJP, pengajar spiritualitas di Seattle University, ketimbang “pembimbingan spiritual (*spiritual direction*).” Istilah *spiritual companion* telah dipakai oleh Tilden Edwards, *Spiritual Director, Spiritual Companion: Guide to Tending the Soul* (New York: Paulist Press, 2001); David G Benner dan Larry Crabb, *Sacred Companions: The Gift of Spiritual Friendship & Direction* (Downers Grove: InterVarsity, 2004); David G Benner dan Larry Crabb, *Sahabat Kudus: Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah* (Surabaya: Perkantas Jatim, 2012).

Persahabatan spiritual juga bukanlah sebuah kegiatan gerejawi yang ditambahkan di tengah-tengah kepadatan program gereja. Dalam tugas penggembalaan, orientasi dan tujuannya terletak pada bagaimana kawan gembalaan itu tetap utuh. Yang hilang dicari, yang ada dipelihara dan dirawat untuk bertumbuh di dalam persekutuan. Persahabatan spiritual dimulai dari kebutuhan seseorang untuk bertumbuh secara spiritual, mengenal pekerjaan Allah, mengenal diri dan tujuan hidup dan karena itu ia ingin mendapatkan seorang sahabat untuk berjalan bersama dengannya.

Persahabatan spiritual juga bukan konseling-pastoral, bila yang dimaksud dengan konseling-pastoral adalah bantuan yang diberikan bagi warga jemaat yang menghadapi krisis. Gembala-konselor, dengan kredensial yang ia miliki, menolong klien untuk keluar dari masalahnya. Sedangkan, seorang sahabat spiritual adalah teman dalam penziarahan spiritual. Ia tidak sedang memonitor progres dari kliennya. Seorang sahabat spiritual tidak perlu membuat rekam percakapan (*verbatim*).

Sahabat spiritual, sebaliknya, adalah seseorang yang siap berbagi kehidupan spiritual dengan sahabatnya. Itulah sebabnya saya lebih suka menggunakan kata *companion* ketimbang *director*. *Companion* berasal dari perpaduan dua kata Latin *cum*, “bersama,” dan *panis*, “roti.” Roti dimaknai sebagai kebutuhan pokok yang olehnya seseorang hidup. Berarti sahabat, *companion*, adalah seseorang yang bersedia berbagi hal pokok.¹³ Bayangkanlah bahwa dalam pengembaraan hidup yang mahalua, penuh misteri, di mana masa depan terbentang dan yang ujungnya tidak diketahui, kita memiliki rekan yang bersedia berbagi roti guna menjaga dan menguatkan kita dalam mengarungi kehidupan yang penuh misteri! Dalam kompleksitas kehidupan kontemporer, terlebih di kota metropolitan dan sekuler seperti Jakarta, memiliki sahabat adalah sebuah keniscayaan, yaitu seseorang yang mau duduk bersama dalam keheningan, yang berbagi hasrat akan Dia yang Mahaagung, dan yang menunjukkan di mana Anda berada dalam perjalanan spiritual itu—seseorang yang berbagi “roti”! Berikut ini bagan yang dapat menggambarkan

¹³ Seperti halnya dipaparkan oleh McFague, *Models of God*, 168.

perbedaan pastoral, konseling dan persahabatan spiritual, walaupun ketiganya saling beririsan peran dan kompetensi:

	Pendeta	Konselor	Anam Ćara
Tugas	Imam	Penghibur	Peziarah
Otoritas	Tahbisan	Kredensial	Kepercayaan
Awal	Eklesial	Problem	Hasrat
Tujuan	Keutuhan	Pemulihan	Pertumbuhan
Metode	Ritual	Klinis	Bercerita

Kendati makalah ini tersaji bagi kalangan Kristen di Indonesia, namun saya akan berupaya menyentuh sisi-sisi lintas iman. Mengapa setiap orang membutuhkan sahabat spiritual? Siapa yang dapat menjadi sahabat spiritual? Bagaimana caranya? Satu pertanyaan yang menjadi kerangka dasar proposal ini adalah “Siapa/apa yang engkau cari?” Dalam sejarah spiritualitas, pertanyaan ini sangat tua, setua Injil Yohanes. Di dalam Injil inilah Yesus mengajukan pertanyaan ini kepada sejumlah pribadi, baik kawan maupun lawan.¹⁴ Dalam tradisi monastik,¹⁵ pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang penting dari seorang pembimbing rohani kepada bimbingannya.¹⁶ Selain intisari Kristologi dari Injil Yohanes dari penyelidikan biblika kontemporer, saya mendulang ajaran spiritual dari Hildegard von Bingen (1098–1179) dan Hadewijch dari Brabant (abad ke-13), dua teolog-mistik abad pertengahan.

“Siapa/Apa yang Engkau Cari?” Kekekalan, Ruang Jiwa dan Identitas

Manusia adalah makhluk spiritual. Manusia selalu berada dalam relasi dengan Allah. Manusia telah dianugerahi oleh Allah dengan diri Allah sendiri. Manusia

14 Kepada Andreas dan temannya, Yesus bertanya, “Apakah yang kamu cari?” (1:38), kepada Yudas dan sepasukan prajurit, Ia bertanya, “Siapakah yang kamu cari?” (18:4, 7), kepada Maria Magdalena, Yesus setelah bangkit-Nya dari antara orang mati bertanya, “Siapakah yang engkau cari?” (20:15).

15 Abad ketiga sampai keenam menandai dimulainya era monastik Kristen, ketika sejumlah orang mengundurkan diri dari keramaian dan mendirikan sebuah komunitas pertapaan Kristen yang hidup bersama di tempat yang terpencil. Abba Antoni (c. 251-356 ZB) disebut-sebut sebagai bapa monastisisme Kristen. Akhir-akhir ini teologi Kristen menyadari pentingnya untuk menggali kembali tradisi “padang gurun” yang berkembang di Mesir lewat suara-suara pada bapa dan ibu “padang gurun.” Di Barat, tokoh yang terkenal adalah Benediktus dari Nursia yang mendirikan pertapaan di Monte Cassino (± 529 ZB).

16 Katherine Howard, “Seeking and Finding God: Love and Humility in the Benedictine Tradition,” dalam *Tending the holy: spiritual direction across traditions*, ed. Norvene Vest, (Harrisburg, PA: Morehouse Pub, 2003). 1764. Kindle.

adalah, dalam istilah Karl Rahner, “roh di dalam dunia” yang selalu dahaga akan Allah. Di balik pertanyaan “Siapa/Apa yang engkau cari?” tersimpan pertanyaan yang fundamental, “Di mana sukacita yang sejati engkau temukan?” Apa yang menjadi hasrat terdalam atau kerinduan tertinggi dari manusia?¹⁷ Pada bagian ini saya mengelaborasi dua pokok pikiran. Pertama, ontologi persahabatan spiritual, yang di dalamnya saya akan menelisik ulang perihal kekekalan; kekekalan dimaknai sebagai menikmati ke-ini-an oleh karena persahabatan. Kedua, identitas sahabat spiritual, yaitu identitas yang dibentuk oleh keberanian melintas-batas (*border-crossing*). Injil Yohanes memberikan potret Yesus yang demikian.

Aristoteles pernah berkata, “Nobody would choose to live without friends even if he had all other good things.”¹⁸ Tidak dapat dipungkiri, tidak seorang pun, sekaya apa pun, pernah berharap tidak memiliki sahabat. Namun, untuk membangun sebuah persahabatan yang sejati dibutuhkan waktu, kesabaran dan kehadiran. Persahabatan juga adalah misteri, misteri yang membukakan dirinya lewat cinta *philia* yang terbangunkan di dalam dan melalui sahabatnya.

John O’Donohue menambahkan, ketika terjadi hubungan resiprokal memberi dan menerima cinta, sesungguhnya seseorang mulai “membangunkan kekekalan” (*awakening the eternal*). “Ketakutan berubah menjadi keberanian,” tulisnya, “kekosongan menjadi kepenuhan, dan jarak menjadi keintiman.” Realitas ini disebutnya sebagai “kelahiran kembali” dan “awal yang baru.”¹⁹ Bagi O’Donohue, pengalaman *anam cara* yang telah intim tidak akan berakhir hanya karena perpisahan dan jarak. Kedua sahabat telah tinggal dalam “kerajaan kekal,” di mana hambatan-hambatan personal, egosentrisme telah dirobohkan; bahkan, ketika jiwa dibangunkan, maka ruang pun ditransfigurasi—terjelma, berubah menjadi

17 Hasrat (*desire*) sebagai tanda bahwa manusia sedang mencari Allah dikembangkan oleh Sarah Coakley, teolog dan filsuf dari Cambridge. Sarah Coakley, *God, Sexuality and the Self: An Essay on the Trinity* (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2013), 45; Sarah Coakley, *The New Asceticism: Sexuality, Gender and the Quest for God* (London: Bloomsbury, 2015). khususnya bab 3, “Living into the Mystery of the Holy Trinity: The Trinity, Prayer and Sexuality.”

18 Dikutip dalam O’Donohue O’Donohue, *Anam Cara*, 9; McFague, *Models of God*, 157.

19 O’Donohue, *Anam Cara*, 5.

sakral. Relasi *anam cara* berarti “membangunkan kekekalan” (*awaken the eternal*) atau memiliki “ruang-jiwa” (*soul-space*).²⁰

Dalam persahabatan spiritual, kedua orang sahabat memaknai ulang waktu dan ruang. Jarak dan batas-batas melebur. Baik waktu maupun tempat di mana keduanya berada merupakan lokasi yang suci. Mereka telah tinggal dalam kekekalan. Mereka telah menikmati ruang-jiwa di mana kemerdekaan dapat dinikmati seluas-luasnya. Hal ini mengingatkan saya kepada sebuah imaji keselamatan yang jarang dikenal oleh orang Kristen kontemporer, yaitu “tempat lapang” (*a broad place* atau *a spacious place*) di Mazmur 18:19, “Ia membawa aku ke luar ke tempat lapang, Ia menyelamatkan aku, karena Ia berkenan kepadaku.” Perhatikanlah bahwa Allah membawa orang percaya ke tanah lapang disejajarkan dengan Allah menolong atau memberikan keselamatan baginya. Bila dikaitkan dengan gagasan O’Donohue tentang “membangunkan kekekalan” di atas, maka memiliki sahabat berarti sungguh-sungguh menikmati semua yang ada kini dan di sini—ke-ini-an atau, dalam istilah Duns Scotus, *haecceitas*.²¹

Yesus dalam Injil Yohanes adalah sosok yang meretas batas-batas ruang dan waktu. Teolog perempuan Baptis berkebangsaan Mexico dan yang kini mengajar di Amerika Serikat, bernama Leticia Guardiola-Sáenz, meneliti bahwa Yesus nampaknya selalu hidup di antara daerah perbatasan (*borders*), yang ia sebut sebagai “ruang hibrida.” Yesus mengambil peran sebagai “pelintas tapal-batas” (*border-crosser*): pengembara di antara kota dan kampung, antara nirwana dan buana, antara derita dan sukacita, antara rintihan dan kegirangan demi menebus pelintas perbatasan. Yesus menebus orang-orang yang menerjang perbatasan, para pengembara dan kaum pinggiran yang enggan hidup dalam keseragaman atau meniru-niru gaya hidup kelompok dominan yang nyata-nyata telah mengabaikan

20 O’Donohue, *Anam Cara*, 10.

21 Untuk diskusi mengenai istilah *haecceitas* lihat Mary Beth Ingham, *The Harmony of Goodness: Mutuality and Moral Living According to John Duns Scotus*, New and rev. ed (St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute Publications, 2012), 32.

suara, tubuh serta identitas kaumnya yang rapuh, yang berbeda dari kaum dominan, yang diperlakukan sebagai *Liyan*, yang Lain, *the Other*.²²

Berkaitan dengan hal ini, maka *kenosis*, Allah yang mengosongkan diri di dalam Yesus Kristus, tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan Allah membatasi diri untuk memberi ruang kepada sang *Liyan* (yang Lain). Injil Yohanes memberi potret lain bahwa *kenosis* juga dapat berarti Allah di dalam Kristus berani menerobos pemisah-pemisah umat manusia, demi terciptanya sebuah ruang interaksi antara Allah dan manusia, para “pelintas daerah perbatasan.” Bahwa Yang Ilahi berkenan menjadi manusia, dan dengan jalan itu Ia menanggalkan posisi kekuasaan-Nya supaya berelasi kembali dengan manusia. Allah mengubah realitas daerah perbatasan yang asimetris menjadi daerah perbatasan yang terintegrasi. Guardiola-Sáenz berpendapat, “By becoming human, the alienated borderlands began to move towards interdependency with a clear intention of creating a cross-border interaction where integration was available.”²³

Perbatasan yang diterjang, atau wilayah pemisah yang dilintasi justru, bagi Guardiola-Sáenz, menjadi ruang penebusan. Ruang ini menjadi ruang persemaian bagi sebuah transformasi. Tempat itu menginterupsi realitas dan dominasi-dominasi *status quo* yang dipertahankan, atau pun pengetahuan-pengetahuan yang dianggap mutlak. Sekarang keselamatan dapat dimaknai sebagai keberanian untuk masuk ke wilayah yang asing: melintas-perbatasan, menjumpai Sang *Liyan* dan mengalami perubahan. Pelintas-batasan ini menciptakan identitas yang baru, identitas yang mendorong lahirnya daya cipta atau kreativitas. Setiap yang tergolong kaum *Liyan* yang berjumpa dengan Yesus kemudian diutus untuk pergi untuk turut membangun komunitasnya, mewujudkan komunitas harapan, yaitu komunitas yang dimerdekakan dari belenggu-belenggu sistem lama, dan untuk menjadi seorang model yang mencerminkan hidup yang lebih baik. Dalam artikelnya, Guardiola-

22 Leticia Guardiola-Sáenz, “Jesus the Borderlander: Hybridity as Survival Strategy and Model for Political Change—A Cultural Representation from the Gospel of John” (Ph.D. Dissertation, Vanderbilt University, 2009); Leticia Guardiola-Sáenz, “Border-Crossing and Its Redemptive Power in John 7:53–8:11: A Cultural Reading of Jesus and the Accused,” dalam *John and Postcolonialism: Travel, Space and Power*, ed. Musa W. Dube dan Jeffrey L. Stanley (New York: Continuum, 2002), 129–52.

23 Guardiola-Sáenz, “Jesus the Borderlander,” 199.

Sáenz mencontohkan perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 7:53–8:11). Di sini kita pun dapat menambahkan perempuan Samaria yang dijumpai Yesus di pinggir perigi (Yoh. 4:1–42) dan penampakan Yesus kepada Maria Magdalena (Yoh. 20:11–18). Zona perjumpaan (*contact-zone*) antara Yesus dan para perempuan ini adalah tempat yang transformatif bagi jiwa.

Singkatnya, Yesus versi Yohanes merupakan pribadi yang bukan hanya mengajar orang banyak tetapi yang memberi waktunya kepada pribadi-pribadi yang berlatar-belakang berbeda-beda. Dalam perjumpaan-perjumpaan secara pribadi ini, terjadilah transformasi. Sebagaimana Jürgen Moltmann menggagas gereja (*congregatio sanctorum*) merupakan persekutuan para sahabat, yaitu komunitas yang dijiwai oleh kesetaraan dan bukan dominasi atau penaklukan, maka jalinan persekutuan ini selalu membuka diri dan selalu lintas kelas sosial, orientasi seksual, gender.²⁴ Di sini saya juga menyoroti pentingnya “tempat.” Tempat perjumpaan menjadi sakral sekaligus transformatif, tempat yang suci dan mengubah. Tempat itu menjadi ajang kasih yang membebaskan, kasih yang memerdekakan yang lain, kasih yang membangunkan jiwa, sehingga sahabat melihat kehadiran Allah.

Maka, siapakah sahabat spiritual itu? Sahabat spiritual sama-sama adalah pencari Allah (bdk. Ibr. 11:6), rekan yang berani meretas sekat dan melintas batasan-batasan guna mendampingi sahabatnya berjumpa dengan Allah di dalam segala sesuatu dan segala sesuatu di dalam Allah—terbangunkan jiwanya. Hal ini seperti dikatakan oleh Mechtild dari Magdeburg (1207–1282), “The day of my spiritual awakening was the day I saw and knew all things in God and God in all things.”²⁵ Sehingga, pertanyaan “siapa/apa yang engkau cari?” bukan ditujukan untuk satu pihak saja, sebab sahabat spiritual juga adalah pengembara batin dan pencari Allah. Dengan demikian, pelayanan persahabatan spiritual dapat melampaui batasan-batasan kategorial, termasuk tradisi iman.

“Siapa/Apa yang Engkau Cari?” Hospitalitas, Mata Batin, dan Imajinasi

24 Jürgen Moltmann, *The Passion for Life*, terj. M. Douglas Meeks (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 180–81; Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit*, 316–17.

25 Sebuah terjemahan karya Mechtild yang sangat baik adalah Mechthild of Magdeburg dan Frank J. Tobin, *The Flowing Light of the Godhead* (New York: Paulist Press, 1998).

Bila seseorang terpanggil menjadi sahabat spiritual, pertama-tama haruslah diingat bahwa pelayanan persahabatan rohani adalah pelayanan menyediakan ruang suci, baik secara fisik maupun spiritual. Pelayanan ini merupakan pelayanan hospitalitas (keramahtamahan). Keramahtamahan berarti kesediaan memberi ruang. Ruang adalah sakral dan vital dalam pelayanan persahabatan spiritual, karena ia tahu bahwa di situlah tempat terjadinya transformasi. Ia sedang berbagi kehidupan—berbagi “roti”—dan oleh sebab itu, rasa percaya seharusnya terbangun terlebih dahulu antarkeduanya.

Rekan yang datang harus merasakan tempat yang aman dan sakral baginya untuk terbuka; tidak ada kekhawatiran bahwa ceritanya akan mendatangkan kritik atau cemoohan. Ia tidak akan merasa ditelanjangi oleh sebab segala “keliaran” imajinasinya. Sahabat spiritual harus menyadari bahwa di dalam pribadi teman itu, berkas cahaya kehidupan baru telah mulai menyala. Sekalipun ia tampaknya menentang Allah atau mempertanyakan tentang keberadaan Allah, sesungguhnya ia tidak pernah jauh dari pelukan Allah. Ia selalu dalam dekapan anugerah Allah. Ia akan terus basah kuyup di dalam Allah, atau, dalam istilah Paul Tillich, “the state of being grasped by and turned to the Infinite.”²⁶ Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang selalu dahaga akan Allah, dan karena itu, seorang sahabat spiritual perlu memegang keyakinan bahwa setiap pertanyaan seputar spiritualitas, kehidupan maupun Allah adalah sakral.

Persahabatan spiritual, dengan demikian, bukanlah soal teknik dan intervensi profesional, tetapi seni mendengarkan dan kebeningan mata batin.²⁷ Seorang sahabat spiritual harus memiliki kebeningan batin dan bukan melakukan diagnosis mental/jiwa seseorang, sebab dengan begitu ia akan mereduksi tamunya sebagai pengidap simtom tertentu. “Seseorang yang duduk di hadapan saya selalu adalah

26 Paul Tillich, *Dynamics of Faith* (New York: Perennial, 2001), 18; Dosen teologi sistematika saya pernah mengatakan bahwa inti dari seluruh pemikiran Tillich terletak pada kalimat ini, “The fact that man never is satisfied with any stage of his finite development, the fact that nothing finite can hold him, although finitude is his destiny, indicates the indissoluble relation of everything finite to being-itself.” Paul Tillich, *Systematic Theology* (Chicago, Ill.: University of Chicago Press, 1996), 191.

27 Anne Winchell Silver, *Trustworthy Connections: Interpersonal Issues in Spiritual Direction* (Cambridge, Mass: Cowley Publications, 2003). 97 Kindle.

suatu misteri. Ketika saya melabeli, saya membatasi,” tulis Margaret Guenther.²⁸ Kebeningan batin yang dimiliki oleh sahabat spiritual bertujuan untuk mengantar sahabatnya mengenali kehadiran Allah: Di mana Allah dalam kehidupan sahabat kita kini dan di sini?

Bahwa sesungguhnya, Allah tidak pernah cukup ditampung dalam kata, simbol, lembaga, ritual, dan sebagainya. Dia selalu lebih. Namun, Sang Lebih (*Magis*) itu selalu terkomunikasikan lewat hal-hal yang konkret di dalam semesta. Di sinilah pentingnya imajinasi, sebab imajinasi merupakan gema atau percikan dari Sang Ilahi.²⁹ Imajinasi menjadi media komunikasi Allah. Agustinus menyebut Allah seperti penyair. Yesus juga memakai perumpamaan-perumpamaan ketika mengajar. Imajinasi harus diterima sebagai karunia Allah bagi umat manusia.

Entahkah orang hendak menyebut Dia dengan istilah apa pun, memanfaatkan imaji-imaji Allah dari Kitab Suci maupun dari luar, seperti: Misteri, Sang Agung, Sang Kudus, Yang Tak-terpermanaikan, Lubang Hitam, Ketiadaan, *G-d/G*d*, dari alam semesta, dan sebagainya; apa pun kata yang dipakai, Allah tidak akan pernah dapat ditampung dalam kata-kata. Meskipun demikian, segala hal yang ada di dunia dapat menjadi media pernyataan Diri Allah; seisi semesta seperti sedang “mengandung” Yang Ilahi, seperti diungkapkan oleh spiritualis Angela dari Foligno (124?-1309) pada tahun 1291, “Aku memandang dan menghayati seluruh ciptaan . . . dan jiwaku dalam ketakziman tiada tara berseru, ‘Dunia ini mengandung Allah!’ [pregnant of God!] . . . kuasa Allah memenuhi semuanya itu sampai melembak.”³⁰ Sahabat spiritual memberikan ruang yang aman bagi sahabatnya untuk mengeksplorasi relasinya dengan Allah, dan dengan memanfaatkan imajinasi, menemukan imaji-imaji Allah dalam penziarahan spiritualitasnya.

Dalam sejarah spiritualitas Kristiani, imaji-imaji akan Allah sedemikian berlimpah, khususnya di abad-abad pertengahan. Ruang yang tersedia tidak

28 Margaret Guenther, *Holy Listening: The Art of Spiritual Direction* (Cambridge, Mass: Cowley Publications, 1992). 283 Kindle.

29 Tillich, *Dynamics of faith*, 90; Paul D. L. Avis, *God and the Creative Imagination: Metaphor, Symbol, and Myth in Religion and Theology* (London; New York: Routledge, 1999), 3.

30 Angela dan Paul Lachance, *Angela of Foligno: Passionate Mystic of the Double Abyss* (Hyde Park, N.Y: New City Press, 2006), 55, cetak miring ditambahkan.

memungkinkan untuk membahas banyak tokoh. Saya memilih dua teolog-mistik perempuan Hildegard von Bingen (1098-1179) dari Jerman dan Hadewijch dari Brabant (hidup di sekitar abad ke-13 ZB) dari Belgia. Keduanya menjadi pemimpin dan pembimbing spiritual di komunitasnya. Yang pertama mewakili suara arus utama, sedangkan yang kedua mewakili suara periferi. Membuka kembali sejarah spiritualitas Kristiani kiranya mendorong seorang sahabat spiritual untuk tidak cepat-cepat melabeli rekan peziarah iman itu telah menyimpang dari ajaran, atau sesat.

Hildegard von Bingen, seorang kepala biara di Rupertsberg, dekat kota Bingen, Jerman, adalah salah seorang perempuan sangat cerdas di zamannya. Ia seorang teolog, mistik, ilmuwati, ahli musik, penulis lagu, ahli drama di abad ke-12. Ia banyak menghasilkan tulisan, dan traktat teologisnya diberi judul *Scivias*, "Kenallah Jalan-jalan Allah." Buku ini disusun secara trinitaris: bagian pertama tentang Allah dan ciptaan, kedua Penebus dan penebusan, serta ketiga peran Roh Kudus dalam perjalanan sejarah yang dipandang dari kacamata spiritual.³¹ Ia menulis banyak surat kepada para pemimpin gereja dan politik dan ia, oleh sebab persahabatannya dengan para pemimpin itu, tidak ragu-ragu menegur ketamakan, kemewahan dan penyimpangan moral mereka. Hildegard dapat disebut sebagai salah satu teolog publik perempuan paling awal dalam sejarah. Lebih daripada itu, ia dikenal oleh para koleganya sebagai seorang sahabat yang riang dan ibu rohani yang menuntun mereka ke jalan-jalan Allah.

Hildegard sangat kaya dengan imajinasi. Ia melihat Allah sebagai api dan terang, yaitu daya hidup alam semesta. Ia juga melukiskan penglihatan-penglihatannya dengan komposisi warna-warna yang kuat seperti hijau, merah, ungu, hitam dan putih. *Scivias* diperkaya dengan imaji-imaji warna-warni seperti itu (lihat gambar 1). Warna favoritnya adalah hijau yang menjadi simbol kesehatan dan pemulihan, tempo untuk bertumbuh dan berbunga, lambang kesegaran hidup kaum tebusan di dalam alam semesta (lihat gambar 2). Ia bahkan mengimajinasikan Roh Kudus

31 Hildegard, Columba Hart, dan Jane Bishop, *Scivias* (New York: Paulist Press, 1990); Hildegard von Bingen, *The Ways of the Lord* (New York, N.Y: HarperOne, 2005).

sebagai yang “menghijau” atau *greening* (Latin *viriditas*). Roh Kudus ini menjadi jembatan kerahiman Allah dengan kesuburan alam. Di mana seseorang bertumbuh, di situ nyata pula tanda kehadiran Roh Kudus. Barbara Newman berkata demikian, “Jika Anda dipenuhi dengan Roh Kudus maka Anda dipenuhi dengan *viriditas*. Anda subur secara spiritual, Anda hidup.”³²



Gambar 1



Gambar 2

Keterangan: gambar ini merupakan karya dari Hildegard.³³

Hadewijch dari Brabant, Belgia, kurang sekali dikenal di kalangan Kristen Protestan. Ia tidak pernah meninggalkan catatan biografis. Pada abad ke-16, karyanya mulai dilupakan orang. Di sekitar abad itu, karyanya dikenal justru lewat mistikus Kristen Jan van Ruusbroec (1293–1381) yang banyak dipengaruhi oleh Hadewijch. Akan tetapi, para sejarawan dan teolog mulai menggali pemikirannya kembali pada dekade-dekade terakhir.³⁴ Kualitas karya sastra yang ia hasilkan membuat Barbara Newman menyebutnya sebagai “penyair mistik tersohor pada abad ke-13.” Sedangkan, Bernard McGinn menyandingkannya bersama dengan Angela dari Foligno (1248-1309), Mechthild dari Magdeburg (1207-1282), dan

32 Dikutip dalam Elizabeth Dreyer, *Passionate Spirituality: Hildegard of Bingen and Hadewijch of Brabant* (Mahwah, N.J: Paulist Press, 2005), 81.

33 “Hildegard von Bingen–Visual Melt,” diakses 28 April 2019, <https://visualmelt.com/Hildegard-von-Bingen>.

34 Kompilasi tulisannya dalam Hadewijch, *The Complete Works*, terj. Columba Hart (Mahwah, N.J: Paulist, 1981).

Marguerite Porete (1250-1310) sebagai penulis yang menjangtang (menonjol) oleh karena orisinalitas dan kedalaman visi teologisnya.³⁵

Hadewijch bukan seorang biarawati, tetapi menjadi bagian dari gerakan “monastik” urban yang populer di zaman itu, yaitu kaum *beguine* (sedangkan *berghard* untuk laki-laki), yaitu para perempuan yang menghimpun diri di kota-kota besar di daerah Flanders, Jerman selatan dan Prancis utara seperti Antwerp, Cologne, Strasbourg dan Bruges. Mereka mempertahankan gaya hidup mengasingkan diri tetapi tetap hadir di masyarakat. Untuk menjadi *beguine*, seorang perempuan harus mengambil kaul kemiskinan dan kesucian untuk satu tahun, setelah itu mereka bebas. Kemudian mereka boleh menikah. Sebagian *beguine* hidup mengandalkan pemberian orang, sebagian bekerja di sekolah atau rumah sakit, merawat kaum jompo, atau menjadi asisten rumah tangga. Gerakan *beguine* dan *berghard* sempat dibekukan aktivitasnya oleh Gereja Katolik, dan dilarang beroperasi dalam konsili Wina (1312).³⁶

Hadewijch dikenal sebagai mistik “cinta” (*minnemystiek*). Trinitas adalah Cinta yang tertinggi dan setiap orang haus akan Cinta itu.³⁷ Setiap orang memiliki “rasa lapar” akan Cinta (Puisi 33). Baginya, imaji tentang relasi antara manusia dan Allah diungkapkan melalui pancaindra. Allah dikecap sebagai Cinta yang manis, cinta yang menyentuh dan memeluk, cinta yang menjelma sebagai putri yang dicari oleh sang pangeran. Tujuan cinta selalu transformatif; seseorang yang dipenuhi oleh cinta akan menjadi pelayan bagi sesama. Hadewijch mengajak kita untuk mengaitkan estetika dengan etika, iman dan tindakan, serta iluminasi dan transformasi.³⁸ Seorang yang bertumbuh tidak akan dimabukkan oleh cinta-spiritual, namun akan

35 Bernard McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*, The presence of God, v. 3 (New York: Crossroad, 1998), 199.

36 Dreyer, *Passionate Spirituality*, 107-108.

37 Nindy Sasongko, “Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology,” *Feminist Theology* 26, no. 2 (Januari 2018): 195–206, <https://doi.org/10.1177/0966735017738662>.

38 Nindy Sasongko, “Toward a Trinitarian Theology of Erotic Experience: The Passionate Mysticism of Hadewijch of Brabant and the Question of Sexuality” (Systematic Theology, Annual Meeting of American Academy of Religion, San Diego, November 2014).

segera melepaskan dari kemelekatan (*let it go*), guna melayani kebaikan yang lebih besar.

Singkatnya, sahabat spiritual yang berbatin bening akan mengundang sahabatnya untuk menceritakan imaji-imaji tentang Allah dan mengingat pertanyaan, “Apakah yang sedang engkau cari?” atau “Di manakah engkau akan temukan kebahagiaan yang sejati?” Mengapa ia ada? Apakah yang Allah inginkan di dalam dan melalui hidupnya? Bagaimana mewujudkan tata semesta yang lebih indah, lebih bermartabat, lebih adil, lebih utuh? Dalam pada itu, sang *anam cara* juga akan selalu bertanya kepada dirinya sendiri. Ia pun seorang pengembara batin.

“Siapa/Apa yang Engkau Cari?” Kehadiran, Keheningan, dan Kejutan

Dalam bagian berikut, saya akan membicarakan hal yang lebih konkret dan praktis, tentang bagaimana *kita* dapat menjadi sahabat spiritual. Mengapa seseorang datang kepada kita sebagai sahabat rohaninya? Karena ia memiliki hasrat untuk bertumbuh serta memperdalam kehidupan spiritual dan ia mencari tempat yang aman untuk mencurahkan isi hatinya. Persahabatan spiritual adalah pelayanan membangun keintiman dan saling percaya. Teman yang datang itu ingin memahami makna hidupnya. Akan tetapi, kita bukanlah pakar pertumbuhan yang memiliki rumus-rumus jitu. Kita adalah rekan dalam pengembaraan batin menuju Allah. Maka, pertama-tama, sahabat spiritual harus menyadari bahwa kita bukan hadir untuk memberi jawaban atau pun solusi.

Dalam persahabatan spiritual, bersabar dan menunggu adalah kebajikan yang utama. Sahabat spiritual harus benar-benar *hadir* bersama teman itu. Teman yang datang kadang dalam keadaan yang ceria, jenuh, atau berdukacita. Kadang ia ingin bercerita tentang banyak hal, kadang ia hanya ingin menangis, kadang ia duduk diam karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kadang pertemuan diwarnai dengan gelak tawa, kadang serius, kadang percakapan ringan. Seorang sahabat spiritual harus berbela-rasa dengan perasaan temannya. Solidaritas ini ditunjukkan dengan mendengarkan yang terucap dan menggali yang tersirat. Seorang sahabat

spiritual “menawarkan” pernyataan, memparafrasa kalimat dan bukan memberi solusi.

Kendati persahabatan spiritual menjadi ajang bertukar kata-kata, sikap dan gerak tubuh, keheningan (*silence*) haruslah diberi tempat sentral, sebab keheningan yang dikerjakan bersama akan menciptakan persahabatan yang dijiwai oleh kebebasan radikal. Keheningan bukan berarti kekosongan, tetapi mencermati kehadiran dan tindakan Allah yang penuh cinta dan kesiapan untuk diubah oleh cinta ilahi itu. Sesungguhnya, keheningan adalah keterarahan jiwa kepada hal-hal yang tidak mungkin diekspresikan dengan kata-kata. Ketika kata-kata tidak lagi mampu mengungkapkan realitas, seorang beriman hanya dapat hening. Maka, mulailah sesi dengan hening. Pada waktu ini, jangan memperhatikan teman kita, tetapi upayakan seluruh keberadaan kita terarah dan terpusat. Anda dapat mengucapkan *Kyrie eleison—Kyrie eleison, Christe eleison, Kyrie eleison* atau hanya “Tuhan Yesus, kasihanilah aku, orang berdosa.” Akhirilah keheningan misalnya dengan *Trisagion*, “Allah yang Kudus, kudus dan perkasa, Sang Kudus yang kekal, kasihanilah kami,” atau “Datanglah ya, Tuhan Yesus,” atau sekadar “Amin.” Durasi keheningan tidak dapat diprogram.

Pelayanan ini bukan sesi yang serius, kaku dan membosankan. Persahabatan spiritual bisa memberikan banyak kejutan. Kita tidak pernah menetapkan program dan teknik apa yang akan kita katakan. Pelayanan ini membuka diri pada pekerjaan Roh, tanpa desakan untuk mendapatkan jawaban yang benar, target-target tertentu, atau rasa cemas akan kesembuhan dan pemulihan, dan kewajiban-kewajiban yang harus dicapai. Rekan kita bisa datang kepada kita dengan sebuah objek berupa benda atau bunyi-bunyian, atau apa saja. Ambil contoh mainan anak-anak. Lalu ia terangkan bahwa mainan itu mengeluarkan bunyi ritmis. Ketika datang hujan, dia menyimak bahwa bunyi mainan itu selaras dengan titik-titik hujan di luar. Demikian dia melihat hidupnya bersama Allah. Maka, pakailah daya kreativitas dan imajinasi dalam pelayanan ini. Bila Allah adalah Sahabat, maka Allah pun mau bermain bersama kita. Allah bersukacita di dalam dan bersama kita! *To pray simply is to play*. Berdoa adalah bermain.

Dalam persahabatan spiritual, seperti dalam pelayanan konseling-pastoral, harus pula diwaspadai dua hal: pengalihan peran (*transference*) dan pencarian kekuasaan. Teman itu bisa tiba-tiba marah tidak terkendali atau jatuh hati kepada kita. Ia bisa menjadi sedemikian terpesona pada kita atau melihat kita begitu hebat dan mumpuni. Kita harus waspada bahaya pengalihan peran seperti ini, sebab hal ini dapat membuat posisi teman kita rentan terhadap pelecehan dan manipulasi. Jika pengalihan peran tidak bisa diatasi, kita harus sadar dan lekas-lekas jujur untuk menarik diri; relasi ini tidak lagi menumbuhkan dan mendewasakan spiritualitas pada kedua pihak.

Yang juga perlu diwaspadai adalah pencarian kekuasaan. Sama seperti pastoral dan konseling, persahabatan spiritual dapat menjadi tempat untuk mengejar pamor, otoritas dan popularitas tertentu. Di sini seseorang dapat merasa bahwa spiritualitas, doa, relasi dengan Allah adalah tingkat yang lebih tinggi. Kontemplasi, keheningan dapat membuat orang hidup dalam ketidak-autentikan. Perlu disadari bahwa kompetensi tidak akan dapat digantikan dengan tempat untuk bersembunyi. Menjadi *anam cara* berarti menaruh hasrat dan semangat dalam pelayanan tersebut. Dalam pada itu, ia harus berani cepat-cepat “melupakan” posisi itu. Ia tidak melekat pada predikat sebagai *anam cara*. Jika seseorang menjadi sahabat rohani hanya demi label tersebut, demi citra diri itu, atau ingin dikenal sebagai pembimbing rohani, ia tidak akan berhasil menjadi *anam cara*. Penyair Inggris T. S. Eliot (1888-1965) menulis kalimat bagus dalam puisi “Ash Wednesday” yang berbunyi, “Lord, teach us to care and not to care; teach us to sit still.” Hendaklah bukan label yang kita kejar.

Terakhir, beberapa pertanyaan ini kerap muncul di seputar pelayanan persahabatan spiritual. Apa yang perlu menjadi pengetahuan dasar agar seseorang dapat menjadi *anam cara*? Paling tidak ada tiga: (1) pemahaman Antropologi Kristen, khususnya manusia sebagai makhluk spiritual—aspek teologis; (2) pemahaman mengenai perkembangan spiritual-psikis—aspek psikologis; (3) dasar-dasar pendampingan pastoral—aspek ketrampilan. Berapa lamakah tiap sesi berlangsung? Fleksibel, namun keduanya perlu menetapkan alokasi waktu

dan menghormatinya. Beberapa kalikah persahabatan spiritual ini berlangsung? Tidak ada batasan waktu. Bolehkah seseorang memiliki sahabat spiritual lebih dari satu? Bisa saja, bahkan persahabatan spiritual bisa dilangsungkan dalam sebuah grup. Bilamanakah seseorang berpindah ke sahabat spiritual lain? Bila ia merasa cukup, atau bila hubungan sudah terlalu intim, atau bila hubungan tidak menumbuhkan spiritualitasnya oleh sebab terjadi, misalnya, pengalihan peran. Tidakkah persahabatan spiritual dapat mengarah pada relativisme kebenaran bahkan sesat ajaran? Jika kita percaya tidak ada sesuatu pun di luar Allah dan setiap kebenaran adalah kebenaran Allah, maka percakapan selalu sakral dan masih dalam pelukan Allah. Tidak ada seorang pun akan terhilang.

Contoh-contoh Percakapan

Contoh #1. Seorang pemuda datang dan berkata, “Saya sudah *capek* berdoa. Saya sekarang malas untuk patuh kepada Allah. Saya berpikir untuk stop berdoa dan saat teduh.” “Tampaknya kamu sedang putus asa, atau kamu sedang marah karena tidak menerima jawaban doa seperti yang kamu harapkan.” Ia berkata, “Benar sekali. Saya putus asa. Saya geram! Kurang setia apa saya coba? Tetapi Allah seperti abai. Ia seperti meninggalkan saya.” Ia duduk. Terdiam. Ekspresi tidak tenang terlihat jelas. Namun kadang-kadang dia terlihat berpikir keras. Lalu sahabat menukas keheningan, “Apa yang sebenarnya kamu inginkan dalam doamu? Kamu ingin perasaanmu nyaman, atautkah Allah? Kamu ingin berhenti berdoa? Tentu kamu bisa mengambil pilihan itu. Apa hasratmu yang terdalam?” Keduanya diam. Keheningan yang panjang. Tak sepele kata pun terucap. Tiba-tiba air mata tampak mengalir, lalu pemuda itu berkata lirih, “Iya, saya ingin mendapatkan keduanya. Saya ingin perasaan saya baik. Akan tetapi, saya menginginkan Allah juga. Akan tetapi, sering kali, saya ingin memilih Allah, tak peduli perasaan apa pun dalam hati saya. Saya sebenarnya tidak ingin berhenti berdoa. Saya percaya Allah ada di sini sekarang ini untuk saya.”

Contoh #2. “Saya tahu Anda adalah seorang pendeta, tetapi mohon tidak menasihati agar saya kembali kepada Allah atau berdoa. Sewaktu remaja, saya

aktif di gereja. Akan tetapi, saya sulit menyebut Allah itu Pribadi. Gereja penuh kemunafikan!" "Kamu benar sekali," jawab *anam cara*. "Tapi coba ceritakan Allah seperti apa yang kamu tidak percayai?" Ia menerangkan ini-itu, dogma Kristen ini-itu. Respons *anam cara*, "Hmm, nampaknya yang kamu tolak itu juga tidak saya percayai!" Dia kaget, "Loh, kok bisa? Anda kan pendeta? Bagaimana Anda tetap Kristen? Seperti apa keyakinan Anda?" "Kamu sulit memahami Allah sebagai Pribadi. Sekarang, bagaimana kalau kamu lihat Allah sebagai Kegelapan? Mari baca Mazmur 139:12." Matanya berbinar dan berkata, "Wow, tunggu. Saya belum pernah mendengar Allah sebagai kegelapan. Dapatkah Anda menerangkannya lebih lanjut kepada saya?" Dari perjumpaan itu, sang pemuda kemudian menetapkan beberapa kali pertemuan dengan *anam cara*. Ia tertarik sekali untuk memahami sisi lain Allah dari tradisi Kristen yang tidak pernah diajarkan kepadanya.

Contoh #3. Rina adalah seorang mahasiswi tingkat akhir di sebuah universitas. Ia baru saja menyelesaikan KKN. Ia menetapkan bertemu dengan sahabat spiritual seminggu sekali. Anggaplah keduanya bukan seiman. Berikut ini nukilan dari pertemuan yang kedua.

SS: Hai, Rina, senang berjumpa kamu kembali. Kali terakhir kita berjumpa minggu lalu, kamu menceritakan tentang KKN kamu di sebuah desa. Bisakah kamu ceritakan itu?

R: Tentu, Kak. Pengalaman itu adalah pengalaman yang membahagiakan dalam hidup saya. Dan sangat menolong sekali Kak meminta memikirkan kembali pengalaman itu selama seminggu ini. Saya pergi dengan teman-teman sekelas ke sebuah desa yang terpencil. Tugas kami menolong warga desa memperbaiki perekonomian mereka. Saya tinggal dengan keluarga yang sangat miskin. Tapi ketika merefleksikan kembali kisah ini, saya terharu. Karena saya merasakan penerimaan besar di sana; dan saya melihat kebahagiaan, dan kebebasan keluarga itu.

SS: Aha, mereka miskin, tetapi bahagia dan merdeka ya? Bagaimana perasaan kamu dan bagaimana hal itu berpengaruh buat hidupmu?

R: Saya bahagia sekali berada di tengah-tengah mereka, Kak! [Lalu cerita lebih mendetail tentang anggota-anggota keluarga itu dengan antusias.]

SS: Aku merasakan banyak sekali perasaan dalam kisahmu ini, tentang ayah sbg kepala keluarga, si ibu, bahkan adik kecil yang akrab sama kamu. Sekarang kamu sudah pulang di sini. Bagaimana perasaanmu sekarang?

R: Iya, sekarang saya balik ke Jakarta, balik ke kesibukan. Tetapi ketika kemarin saya memikirkan ulang pengalaman itu, saya mengingat bagaimana saya melakukan apa yang saya bisa. Hal-hal praktis bagi keluarga itu. Sejujurnya . . . saya tidak ingin pengalaman itu berlalu. Pengalaman itu membawa saya untuk memikirkan

sekarang saya di sini, di Jakarta, bisa melakukan apa. Jadi, saya tidak ingin apa yang terjadi di kampung itu lenyap begitu saja.

SS: OK, kamu sekarang ingin melakukan apa yang bisa kamu kerjakan, ya? Apa yg kamu rasakan dengan itu semua?

R: Saya merasa nyaman bercerita di sini, karena tidak dengan banyak orang saya bisa bercerita seperti ini. Tapi . . . Kok saya merasa ada yang masih belum ketemu . . . Saya ingin jadi orang yang bisa membantu . . . Ya begitulah . . .

SS: Ada hasrat mendalam di sini. Ada sebuah kerinduan di sini ya?

R: [diam sejenak] Benar sekali. Pengalaman di kampung itu, khususnya dekat dg adik kecil itu sangat membekas. Saya telah menolong mereka. Dan memang saya melakukannya. Tapi sekarang...saya...belum tahu benar...apa yg mesti sy lakukan.

SS: Apa yang saya dengar darimu baru saja, dan merasakan perasaanmu, ada semacam keraguan dan ketidakmampuan dalam hatimu. Pernahkah kamu ceritakan ini kepada Tuhan?

R: Hmm...[diam sejenak], saya cerita ke Tuhan ttg keluarga itu, saya minta Tuhan jagai mereka sih.

SS: Tapi sudahkah kamu ceritakan ke Tuhan tentang hasrat & kerinduanmu itu?

R: Ehmm...belum sih, Kak. Tapi apakah Tuhan tidak tahu?

SS: Ya, Tuhan pasti tahu. Tapi seperti dua orang yang berjalan di pantai di kala senja, melihat keindahan sore. Keduanya melihat, kan? Kamu lihat cantik sekali pemandangan sore itu. Tapi kamu diam saja. Kira-kira relasi kalian bagaimana?

R: Terbayang sekali sih *boring*-nya, Kak...Tapi apa begitu *sih* dengan Tuhan?

SS: Hmm...bagaimana menurutmu?

R: Belum kepikir sih, Kak.

SS: Kamu mau coba memikirkannya? Sedikit merenungkannya? Bagaimana kalau dalam seminggu ini kamu ambil waktu di ruanganmu, duduklah santai . . . berhadapan-hadapan dengan Tuhan dan kamu ungkapkan perasaanmu, hasratmu, tentang apa yang terjadi...coba lihat adakah semacam relasi yang saling melengkapi antara kamu dan Tuhan...Bagaimana menurutmu? Mau mencoba?

R: Rasanya menarik sekali sih, Kak. Baiklah saya akan coba.

SS: Bagus sekali. *Okay*, nanti kita tentukan lagi kapan waktu untuk *ketemuan* mendatang, ya?

Dari ketiga contoh di atas, belum terlalu tampak dimensi kerapuhan yang dialami oleh sang *anam cara*. Akan tetapi dari ketiga contoh, khususnya yang kedua dan ketiga, paling tidak kita dapat melihat bahwa sahabat spiritual harus belajar untuk menahan diri menjadi orang yang merasa memiliki jawaban yang sudah tersedia—*pet answers*. Di sini pula, seorang pendeta dan pengkhotbah yang dicitrakan sebagai juru bicara Allah harus belajar untuk lebih banyak menawarkan pertanyaan, menggali yang tersirat dan mengembangkan pertanyaan supaya temannya menjadi rekan dalam pencarian akan Allah. Yang lebih perlu adalah

menggali perasaan, mendampingi teman kita untuk menemukan percik kehadiran sang Misteri dalam penziarahan rohani.

KESIMPULAN

Di tengah padatnya program pembinaan dan pemuridan di gereja-gereja masa kini, tidak dipungkiri bahwa kebutuhan spiritualitas dalam warga-warga jemaat tidak dapat dibendung. Sebagus, sekokoh dan setebal apa pun benteng doktrinal yang dibangun oleh sebuah gereja, heterodoksi pasti ditemukan di sana. Warga jemaat dapat mengakses pengajaran dari berbagai media, cetak, elektronik, apalagi internet. Ditambah lagi, tidak ada gereja yang dapat membendung anggota jemaatnya untuk tidak pergi ke ibadah gereja lain. Atau mungkin, sudah ada yang mencoba-coba spiritualitas dari tradisi lain atau spiritualitas-spiritualitas alternatif.

Adalah fakta bahwa manusia selalu bertanya tentang hal-hal religius dan imani, pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkannya sebagai makhluk spiritual yang selalu haus akan Sumber Air Hidup sejati. Tawaran saya mengenai *anam cara*, “sahabat spiritual” atau *spiritual companion* ini bukan bertujuan untuk menambah program gereja. Sahabat spiritual adalah seseorang yang mau duduk bersama, hening bersama dan mendengarkan dengan khidmat penziarahan batin. Seorang sahabat spiritual hadir bukan untuk menyelesaikan masalah. Ia menjadi rekan seperjalanan dalam ziarah batin, teman yang bersedia “berbagi roti.”

Siapa yang dapat menjadi *anam cara*? Pendeta, para rohaniwan dan pengerja gereja atau pun warga jemaat. Kemampuan menjadi seorang sahabat rohani tidak didasarkan pada tahbisan seseorang, tetapi seberapa jauh pribadi tersebut menjadi terbuka dengan Misteri, tetap terfokus ketika menghadapi problem kehidupan, dapat memberikan ruang sakral dan rasa aman, hadir bersama sahabatnya, tetapi juga mampu melepaskan dari kemelekatan pada barang atau orang (*let it go*). Idealnya, para rohaniwan dan mahasiswa teologi terampil sebagai sahabat spiritual. Maka, pelatihan, formasi, pengayaan praktis dalam persahabatan spiritual perlu diikuti oleh setiap orang yang berhasrat menjadi seorang *anam cara*. Perlu juga bagi setiap orang yang berkecimpung dalam bidang kerohanian guna memiliki seorang

sahabat spiritual yang seharusnya bukan orang serumah, atasan, rekan sejawat, atau, dalam konteks STT, dosen wali.³⁹

Akhirnya, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (STFT Jakarta) telah diperkenalkan teologi persahabatan—*philiarchy*. Saya bereksplorasi, sesuai bidang yang saya geluti, guna menerjemahkan teologi persahabatan ke dalam ranah praktika, khususnya spiritualitas. Harapan saya, teologi persahabatan dapat diejawantahkan ke bidang-bidang praktika lainnya sehingga mendorong kemajuan pembangunan iman di gereja-gereja di Indonesia; dan kiranya, STFT Jakarta juga semakin dikenal sebagai komunitas yang menghidupi dan menularkan kekristenan berkarakter sahabat ke seluruh penjuru pertiwi, bahkan sampai ke ujung-ujung bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Arah Baru Eklesiologi Masa Kini." Dalam *Menggereja Secara Baru di Indonesia*, ed. Yusak Soleiman. Jakarta: PERSETIA, 2015.
- . "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (Maret 2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Angela, dan Paul Lachance. *Angela of Foligno: Passionate Mystic of the Double Abyss*. Hyde Park, N.Y: New City Press, 2006.
- Avis, Paul D. L. *God and the Creative Imagination: Metaphor, Symbol, and Myth in Religion and Theology*. London; New York: Routledge, 1999.
- Benner, David G, dan Larry Crabb. *Sacred Companions: The Gift of Spiritual Friendship & Direction*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- . *Sahabat Kudus: Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah*. Surabaya: Perkantas Jatim, 2012.
- Coakley, Sarah. *God, Sexuality and the Self: An Essay "on the Trinity"*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 2013.
- . *The New Asceticism: Sexuality, Gender and the Quest for God*. London:

³⁹ Pada waktu menempuh studi S2 di Amerika Serikat, sekolah kami mewajibkan setiap mahasiswa M.Div. dan M.A. bidang spiritualitas dan M.A. bidang kepemimpinan, selain untuk memiliki seorang dosen wali studi dan gembala, juga memilih seorang pembimbing spiritual, sedangkan mahasiswa M.A. dalam terapi keluarga wajib memilih konselor. Pembimbing spiritual atau konselor ini haruslah bukan dari antara dosen dan dari warga gereja guna menghindari konflik-konflik kepentingan.

Bloomsbury, 2015.

Dreyer, Elizabeth. *Passionate spirituality: Hildegard of Bingen and Hadewijch of Brabant*. Mahwah, N.J: Paulist Press, 2005.

Edwards, Tilden. *Spiritual Director, Spiritual Companion: Guide to Tending the Soul*. New York: Paulist Press, 2001.

Guardiola-Sáenz, Leticia. "Border-Crossing and Its Redemptive Power in John 7:53–8:11: A Cultural Reading of Jesus and the Accused." Dalam *John and Postcolonialism: Travel, Space and Power*, ed. Musa W. Dube dan Jeffrey L. Stanley. New York: Continuum, 2002.

———. "Jesus the Borderlander: Hybridity as Survival Strategy and Model for Political Change—A Cultural Representation from the Gospel of John." Ph.D. Dissertation, Vanderbilt University, 2009.

Guenther, Margaret. *Holy Listening: The Art of Spiritual Direction*. Cambridge, Mass: Cowley Publications, 1992.

Hadewijch. *The Complete Works*. Terj. Columba Hart. Classics of Western Spirituality. Mahwah, N.J: Paulist, 1981.

Heyward, Carter. *The Redemption of God: A Theology of Mutual Relation*. Washington, D.C: University Press of America, 1982.

Hildegard, Columba Hart, dan Jane Bishop. *Scivias*. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 1990.

Hildegard of Bingen. *The Ways of the Lord*. New York, N.Y: HarperOne, 2005.

Howard, Katherine. "Seeking and Finding God: Love and Humility in the Benedictine Tradition." Dalam *Tending the Holy: Spiritual Direction Across Traditions*, ed. Norvene Vest. Harrisburg, PA: Morehouse Pub, 2003.

Hunt, Mary E. *Fierce Tenderness: A Feminist Theology of Friendship*. New York: Crossroad, 1991.

Ingham, Mary Beth. *The Harmony of Goodness: Mutuality and Moral Living According to John Duns Scotus*. St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute Publications, 2012.

McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.

McGinn, Bernard. *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism (1200-1350)*. The presence of God, v. 3. New York: Crossroad, 1998.

Mechthild of Magdeburg, dan Frank J. Tobin. *The Flowing Light of the Godhead*. The

- Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 1998.
- Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Passion for Life*. Terj. M. Douglas Meeks. Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Moltmann, Jürgen dan M. Douglas Meeks. *The Open Church: Invitation to a Messianic Life-Style*. London: SCM, 1985.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *Rediscovering Friendship: Awakening to the Power and Promise of Women's Friendships*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- O'Donohue, John. *Anam Cara: A Book of Celtic Wisdom*. New York: Harper Perennial, 1998.
- Sasongko, Nindy. "Angling the Trinity from the Margin of Power: Vernacular Trinitarian Theology in Hadewijch of Brabant and Feminist Theology." *Feminist Theology* 26, no. 2 (Januari 2018): 195–206. <https://doi.org/10.1177/0966735017738662>.
- . "Toward a Trinitarian Theology of Erotic Experience: The Passionate Mysticism of Hadewijch of Brabant and the Question of Sexuality." Systematic Theology dipresentasikan pada Annual Meeting of American Academy of Religion, San Diego, November 2014.
- Silver, Anne Winchell. *Trustworthy Connections: Interpersonal Issues in Spiritual Direction*. Cambridge, Mass: Cowley Publications, 2003.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Perennial, 1957.
- . *Systematic Theology*. Chicago, Ill.: University of Chicago Press, 1951.